

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, kebutuhan akan berkomunikasi menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris sangatlah penting untuk menunjang berbagai aktivitas keseharian serta mendorong untuk beradaptasi pada tatanan kehidupan yang berterima umum. Beberapa bahasa yang dijadikan sebagai bahasa internasional yang resmi diakui PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yakni bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Mandarin, bahasa Spanyol, bahasa Rusia, dan bahasa Perancis. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa internasional yang umum dipakai dan merupakan bahasa yang sangat populer diseluruh belahan dunia dan sebagai bahasa yang digunakan pada pertemuan-pertemuan ilmiah diseluruh dunia. Bahasa Inggris digunakan sehari-hari oleh hampir seluruh penduduk dunia, dan digunakan sebagai bahasa kedua oleh ratusan juta penduduk dunia dan dari situ dapat dipahami bahwa memang benar bahasa Inggris memegang peran penting. Bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang ingin maju, iinteraksi dengan para penduduk dunia tidaklah cukup hanya sebatas di negara tempat tinggal saja tetapi juga harus berinteraksi dan bersosialisasi dengan penduduk negara lain guna membuka pintu perkembangan dan kemajuan.

Pada dunia pendidikan di Indonesia, saat ini bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahkan buku-buku pelajaran pun ada yang dibuat *bilingual* yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mempelajari bahasa Inggris, umumnya mencakup empat kemampuan yaitu : *writing, listening, reading, dan speaking*. Bahasa Inggris diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia ini dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan karena hampir semua informasi global menggunakan bahasa Inggris. Sebagai bahasa global atau mendunia, bahasa Inggris memegang peran besar. Salah satu implikasi yang terlihat adalah semakin banyak orang berusaha belajar dan menguasai bahasa Inggris dengan baik untuk menghadapi persaingan global. Terlihat juga bahwa bahasa Inggris dikenalkan kepada siswa lebih dini mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Indonesia sebagai negara yang berbahasa non Inggris memiliki tantangan tersendiri dalam mempelajari bahasa Inggris. Salah satunya keterbatasan dalam mempraktikkan langsung bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Inggris hanya dianggap pelajaran yang wajib dipelajari tetapi jarang dipraktikkan langsung. Padahal untuk mempercepat penguasaan bahasa asing diperlukan praktik setiap hari.

Adapun permasalahan yang sering dijumpai yaitu peserta didik kurang mampu mempraktikkan bahasa Inggris dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah karena kurang menguasai kosakata (*vocabulary*) dalam bahasa Inggris. Penguasaan kosakata sangat minim. Untuk itu, jika benar-benar ingin menguasai Bahasa Inggris, maka hal pertama yang harus dipersiapkan adalah mengerti akan berbagai macam makna kata dalam Bahasa Inggris. Adanya pemahaman bahasa Inggris sebagai bahasa asing mengharuskan siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam proses pembelajarannya. Agar komunikasi yang dilakukan jelas dan dapat dipahami, siswa harus menguasai empat aspek kemampuan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Ke empat aspek tersebut tidak dapat tercapai tanpa penguasaan kosakata yang memadai. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang maka akan semakin baik pula komunikasi yang dilakukannya. Selain dapat mengucapkan setiap kosakata dengan pengucapan yang benar, siswa juga dituntut untuk dapat menuliskan setiap kosakata dengan ejaan yang tepat.

Kosakata (*vocabulary*) merupakan komponen penting dan hal mendasar yang harus dikuasai seseorang dalam mengungkapkan sesuatu. Kosakata (*vocabulary*) diartikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti untuk menyusun sebuah kalimat baru. Keterampilan produktif siswa dalam berbahasa harus didukung oleh penguasaan kosakata bahasa Inggris yang baik dan benar. Kosakata (*vocabulary*) merupakan suatu himpunan kata yang diketahui maknanya dan dapat digunakan bekal oleh seseorang dalam mempelajari suatu bahasa. Kosakata didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya.

Sebagai standar kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris maka penguasaan perbendaharaan kata merupakan hal yang penting. Mempelajari kosakata (*vocabulary*) dapat meningkatkan jumlah perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris. Ketika pertama kali mempelajari bahasa Inggris hal pertama yang harus dipelajari dan dikuasai adalah arti kata dan pelafalan untuk mempermudah dalam kegiatan menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), dan berbicara (*speaking*). *Vocabulary* memegang peran penting dalam komunikasi, lebih-lebih secara oral. Diyakini bahwa semakin banyak *vocabulary* yang dimiliki siswa maka semakin mudah pula mereka mengembangkan empat kemampuan berbahasa tersebut.

Mempelajari kosakata (*vocabulary*) dalam bahasa Inggris dapat diperoleh dengan aktif mencari kosakata baru melalui aktivitas membaca buku-buku atau kamus bahasa Inggris, mendengarkan informasi-informasi yang berbahasa Inggris dan kemudian mencatatnya serta aktif mempraktikkan kosakata yang sudah didapat. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut akan diperoleh kosakata baru yang dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memahami sehingga kosakata tersebut dapat digunakan dalam praktik berbicara bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan kosakata bahasa Inggris seseorang dapat dilihat dari komunikasi secara lisan maupun tulisan. Ketika peserta didik memiliki tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris yang rendah, kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan juga mengalami hambatan besar bahkan tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini akan berdampak sangat besar terhadap praktik berbahasa Inggris peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan akan menghambat dalam mempelajari bahasa Inggris kedepannya.

Setelah dilakukan wawancara dengan salah satu guru bahasa Inggris di SD Laboratorium Percontohan UPI yang mengajar di kelas V, diperoleh informasi bahwa penguasaan kosakata (*vocabulary*) dilingkungan Sekolah Dasar belum mencapai hasil yang maksimal. Salah satu permasalahan yang peneliti temukan di Sekolah Dasar (SD) Laboratorium Percontohan UPI kelas V adalah kurang mampunya siswa untuk praktik langsung dalam berbahasa Inggris karena takut

dengan kosakata yang salah, padahal praktik itu sangat perlu untuk melatih kemampuan siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam penggunaan bahasa asing. Permasalahan selanjutnya dalam pelajaran bahasa Inggris adalah siswa bergantung pada penjelasan guru saja dan siswa tidak dituntut aktif mencari dan berdiskusi dengan teman sebaya. Model pembelajaran yang dipakai di SD Laboratorium Percontohan UPI dalam meningkatkan penguasaan kosakata (*vocabulary*) kebanyakan masih menggunakan model konvensional dimana guru sebagai penentu jalannya proses pembelajaran. Peran aktif peserta didik dalam mencari kosakata dan praktik berbicara sangat kurang sehingga hasil belajar berupa penguasaan kosakata peserta didik kurang memuaskan. Menurut Rusmajadi (2010:52) salah satu penyebab hasil belajar bahasa Inggris yang tidak memuaskan yaitu pusat perhatian dari pembelajaran lebih ditekankan pada pemahaman bacaan daripada kompetensi komunikasi. Jadi, guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari dan berdiskusi.

Proses pembelajaran dikelas dengan porsi berbicara guru lebih besar daripada siswa, dan kurangnya keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mencari kosakata baru merupakan penyebab kurang maksimalnya hasil belajar bahasa Inggris, maka dari itu perlu dibuat inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas V SD Laboratorium Percontohan UPI untuk meningkatkan kosakata (*vocabulary*).

Melatih peserta didik untuk menguasai kosakata baru perlu dilakukan untuk kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Melihat persoalan di SD Laboratorium Percontohan UPI tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba mencari solusi atas persoalan tersebut yakni dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif bagi siswa.

Teknologi pendidikan sebagai bidang kajian ilmu yang mempelajari pemecahan masalah pendidikan menggunakan pendekatan dalam lima kawasan yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, manajemen dan evaluasi, memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu dari solusi tersebut. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* merupakan model pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mempresentasikan ide atau pendapat kepada siswa lainnya, mencari ilmu bersama,

dan model ini lebih efektif digunakan untuk siswa dalam proses pembelajaran secara berkelompok. Alasan peneliti untuk menggunakan model SFAE adalah karena untuk meningkatkan penguasaan kosakata, peserta didik memerlukan model pembelajaran yang tidak membuat peserta didik pasif, melainkan aktif dan menyenangkan pelajaran bahasa Inggris. Sesuai dengan usia mereka yang senang untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, model pembelajaran SFAE menawarkan pembelajaran aktif berkelompok dengan melibatkan peserta didik aktif bertukar pikiran dan mencari.

Model pembelajaran SFAE efektif untuk melatih keaktifan dan keberanian untuk menyampaikan pendapatnya sendiri serta bersama-sama aktif mencari arti kosakata baru dan mengurangi peran guru yang lebih banyak mendominasi. Oleh karena itu, peserta didik didalam kelompok diskusi akan dilatih kemampuannya dalam mencari dan menguasai kosakata dalam bahasa Inggris kemudian mampu mengucapkannya dengan baik. Model pembelajaran SFAE akan berhasil apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan dan mampu mempresentasikan materi dengan baik. Pada model ini siswa tidak pasif dan peserta didik yang selama ini kurang mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

B. Rumusan Masalah

Pada setiap penelitian diperlukan adanya kejelasan dari masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan pokok rumusan masalah umum sebagai berikut :

“Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan kosakata (*vocabulary*) antara siswa yang menerapkan model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dengan siswa yang menerapkan model konvensional ?”.

Rumusan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan kosakata (*vocabulary*) pada aspek bentuk kata (*form*) antara siswa yang menerapkan SFAE dengan siswa yang menerapkan model konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan penguasaan kosakata (*vocabulary*) pada aspek makna kata (*meaning*) antara siswa yang menerapkan model SFAE dengan siswa yang menerapkan model konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan penguasaan kosakata (*vocabulary*) antara siswa yang menerapkan model *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dengan siswa yang menerapkan model konvensional pada siswa SD kelas V.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis perbedaan peningkatan penguasaan kosakata (*vocabulary*) pada aspek bentuk kata (*form*) antara siswa yang menerapkan model SFAE dengan siswa yang menerapkan model konvensional pada siswa SD kelas V.
2. Menganalisis perbedaan peningkatan penguasaan kosakata (*vocabulary*) pada aspek makna kata (*meaning*) antara siswa yang menerapkan model SFAE dengan siswa yang menerapkan model konvensional pada siswa SD kelas V.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan kajian dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata (*vocabulary*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam meningkatkan penguasaan kosakata (*vocabulary*) pada pelajaran bahasa Inggris.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi, masukan, dan wawasan yang baik bagi guru sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan sebagai salah satu referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran SFAE pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada anak kelas V SD.

E. Metodologi dan Desain Penelitian

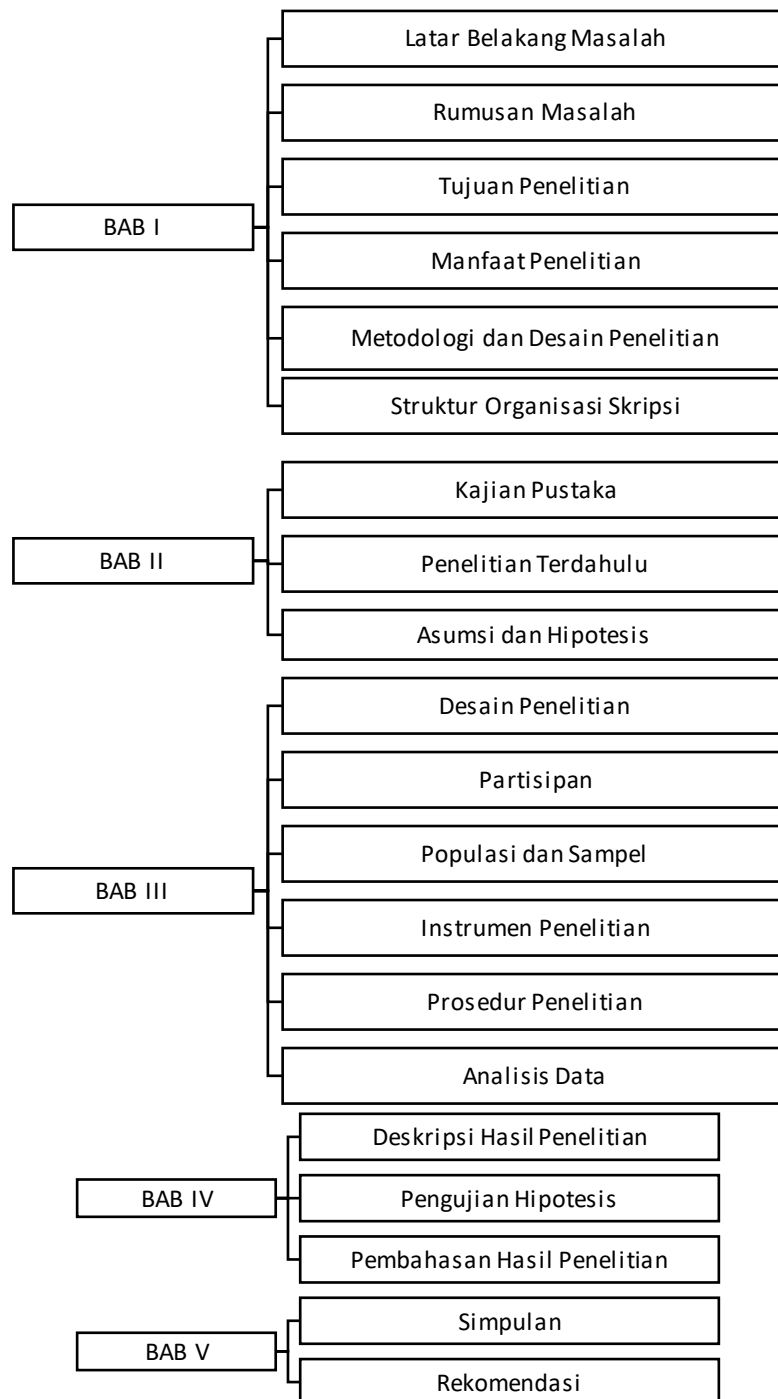
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen yang tidak melakukan penugasan secara random melainkan menggunakan kelompok yang sudah terbentuk (*intact group*).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Peneliti memilih dua kelompok yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol yaitu siswa yang menggunakan model konvensional disebut sebagai kelompok kontrol dan siswa yang menggunakan model SFAE disebut sebagai kelompok eksperimen.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memuat kandungan dari setiap bab, urutan penulisan serta keterkaitan antara bab dan sub-bab yang satu dengan yang lainnya seperti yang terlihat pada bagan 1 dibawah ini.

Bagan 1. Struktur organisasi Skripsi



Secara deskriptif, Bagan 1 diatas dapat diuraikan berdasarkan keterkaitannya menjadi lima bab, sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan. Pada Bab yang pertama berisikan pemaparan secara umum tentang penelitian yang dilakukan, sekaligus menjadi bab

perkenalan. Didalamnya berisikan beberapa sub-bab dengan struktur sebagai berikut:

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Manfaat penelitian
- e. Metodologi dan desain penelitian
- f. Struktur organisasi skripsi

Paparan rinci setiap sub-bab dikaitkan dengan Bab II untuk rujukan teoritis, Bab III untuk pedoman pengolahan data, Bab IV yang berisikan paparan hasil temuan melalui pengolahan data, dan Bab V yang memaparkan hasil penelitian dan pemberian rekomendasi.

2. BAB II: Kajian Pustaka/Landasan Teoritis. Bagian ini berisikan hasil konstruksi pengetahuan peneliti mengenai konsep dasar topik yang akan diteliti berupa hasil kajian teori dan literatur. Berikut hal-hal yang terkandung pada Bab II:
 - a. Kajian pustaka
 - b. Penelitian terdahulu
 - c. Asumsi dan hipotesis

Peneliti sesuai dengan posisi teoritis akan menjadikan bagian ini sebagai rujukan untuk memaparkan hasil penelitian di Bab IV.

3. BAB III: Metode Penelitian. Bagian ini berisikan prosedur penelitian yang dilaksanakan, mulai dari desain penelitian, instrumen yang digunakan, variabel dan sampel, tahapan penelitian yang dilakukan, sampai kepada langkah-langkah analisis dan pengolahan data. Tahapan proseduralnya dapat diuraikan menjadi beberapa sub-bab sebagai berikut:

- a. Desain penelitian
- b. Partisipan
- c. Populasi dan Sampel
- d. Instrumen Penelitian
- e. Prosedur Penelitian
- f. Analisis Data

Hasil pengolahan data sesuai dengan pendekatan kuantitatif akan dideskripsikan pada Bab IV.

4. BAB IV: Hasil Temuan dan Pembahasan. Bagian ini menyampaikan hasil temuan penelitian berupa penyajian hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian pada Bab I. Selain itu, bagian ini juga menyajikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban dari asumsi dan hipotesis yang telah dirumuskan, dan dengan merujuk pada kajian teori di Bab II, sesuai posisi teoritis peneliti.
5. BAB V: Simpulan dan Rekomendasi. Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penafsiran dan pemaknaan dari penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada Bab IV. Disamping itu, peneliti juga mengajukan hal-hal penting berupa perbaikan atau saran yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitiannya.